

ANALISIS KEBANGKRUTAN BANK

Sri Haryati

STIE Perbanas

ABSTRACT

Due diligence evaluation by a special committee to commercial banks has classified the banks into three ratings: Rated A for banks with a minimum capital adequacy ratio (CAR) of 4%, rated B for those with CAR between -25% and 4%, and rated C for those with CAR less than -25%. CAR is one of the criteria to assess the financial health of commercial banks. Other aspects of evaluations are capital asset quality, management, earnings, and liquidity (CAMEL). These aspects are interrelated and it is important to evaluate the impact of each aspect on the probability of commercial bank bankruptcy.

This study attempts to test whether several important ratios determine the probability of bankruptcy for all classes of commercial banks. ANOVA is used to test whether the categories of banks are statistically different in terms of those ratios. Logistic regression model is also applied to predict the probability of bank bankruptcy.

The empirical results show that efficiency and LDR ratios are statistically different for the three categories. Furthermore, those ratios are statistically significant to predict the probability of bankruptcy at 0.05 level of significance with the correct classification of 75.5%. The results imply that bank management should maintain the financial health of the bank by all measures to improve the ratios when they fall in the lower limit of the criteria.

Keywords: Reserve for Loan Losses to Loan, ROA, Efficiency and LDR

PENDAHULUAN

Walaupun Bank Indonesia melalui Paket Kebijakan Februari 1991 telah memberlakukan pedoman pengelolaan bank yang mengacu pada *Bank for International Settlement* yang merupakan landasan *prudential banking* dan kemudian disempurnakan dengan Paket Kebijakan Mei 1993, namun gejolak nilai tukar yang terjadi mulai pertengahan tahun 1977, tingginya suku bunga dan kelemahan internal dalam pengelolaan bank semakin memperburuk kondisi perbankan nasional.

Salah satu kebijakan yang telah dilakukan Pemerintah dalam upaya pemulihan sistem perbankan yang sehat di Indonesia adalah

program penyehatan perbankan melalui program rekapitalisasi. Untuk keperluan tersebut Pemerintah melakukan pemeriksaan yang mendalam (*due diligence*) terhadap Perbankan Nasional. Berdasar hasil pemeriksaan *due diligence* bank dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu: (1) Kategori A, bagi bank yang memiliki CAR 4% ke atas (2) Kategori B, bagi bank yang memiliki CAR di bawah 4% sampai minus 25% dan (3) Kategori C, bagi bank yang memiliki CAR di bawah minus 25%. Bank yang masuk dalam kelompok kategori B dan C yang dinilai masih dapat ditolong diwajibkan mengikuti program rekapitalisasi dengan pemilik bank diwajibkan menambah modal disetor agar mencapai CAR

4%. Namun pada kenyataannya bank-bank yang masuk dalam kategori B dan C pada akhirnya dinyatakan bangkrut dan dilikuidasi.

Rasio permodalan (CAR) yang digunakan sebagai dasar pengelompokan bank-bank dalam tiga kategori tersebut merupakan salah satu aspek penilaian tingkat kesehatan bank pada periode tertentu yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu CAMEL (*capital, asset quality, management, earning dan liquidity*). Dari kelima aspek tersebut empat aspek dapat diukur melalui rasio yaitu rasio kecukupan modal, rasio cadangan penghapusan kredit terhadap aktiva produktif dan rasio aktiva produktif diklasifikasikan terhadap aktiva produktif, rasio ROA dan efisiensi serta rasio *loan to deposit* dan kewajiban *call money* terhadap aktiva lancar. Dengan demikian, pengelompokan kategori bank hasil *due diligence* yang didasarkan pada rasio permodalan tersebut diharapkan berlaku pula bagi rasio yang lain.

Mengingat data penelitian ini adalah data sekunder yaitu laporan keuangan bank yang dipublikasikan, maka untuk aspek *asset quality*, digunakan rasio Cadangan penghapusan Kredit terhadap Kredit dan untuk mengukur aspek likuiditas hanya digunakan rasio LDR.

Sehubungan dengan hal-hal tersebut maka permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan bermakna kinerja keuangan yang diukur dari rasio cadangan penghapusan kredit terhadap kredit, ROA, Efisiensi dan LDR antara bank kelompok kategori A, B dan C?
2. Apakah rasio keuangan tersebut mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap kemungkinan kebangkrutan bank-bank kategori A, B dan C?

Diharapkan hasil penelitian ini mempunyai kegunaan bagi pihak manajemen dan para pengambil keputusan yaitu memberikan masukan bagaimana rasio keuangan lain di luar

CAR dari unsur CAMEL dapat digunakan untuk meramal kebangkrutan bank.

LANDASAN TEORI

Penelitian tentang rasio keuangan perbankan yang digunakan untuk meramal kebangkrutan telah dilakukan tahun 1977 oleh Altman, Holdeman dan Narayan. Mereka mengetengahkan suatu model yang disebut *zeta analysis* yaitu model yang digunakan untuk mengenali risiko bangkrut perusahaan. Rasio-rasio yang digunakan dalam model tersebut adalah: *Return on Asset, Stability of Earnings, Debt Service, Cumulative Profitability, Liquidity, Capitalization dan Size*. Model tersebut digunakan untuk menguji bank-bank yang mengalami kebangkrutan dan bank-bank yang tetap *survive* di negara-negara maju pada tahun 1982, yaitu periode 0,5 tahun sampai dengan 3,5 tahun sebelum kejatuhan dengan tingkat kecermatan 73 % sampai 80% (Sukristono: 103-105).

Pada awal 1999 Jean menggunakan teknik analisis uji beda terhadap salah satu aspek dari CAMEL yaitu rasio Earning (ROA dan Efisiensi) dari bank-bank kategori A, B dan C dibatasi pada bank-bank swasta nasional yang mempunyai asset 250-500 milyar rupiah. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan di antara tiga kelompok kategori bank hasil *due diligence* yang memiliki asset 250 –500 milyar.

1. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak; baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna bank maupun Bank Indonesia selaku pengawas dan pembina bank. Penilaian tingkat kesehatan bank dimaksudkan untuk mendorong agar semua bank berlomba semaksimal mungkin melakukan perbaikan. Dengan tata cara penilaian kesehatan yang telah ditetapkan tersebut suatu bank akan dengan mudah mengetahui kondisi bank setiap saat. Dengan

demikian mereka dapat segera melakukan langkah perbaikan apabila terjadi kekurangan.

Pada dasarnya, penilaian kesehatan bank sebagian besar merupakan analisis kinerja keuangan yang diatur sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Adapun penilaian tingkat kesehatan bank yang sampai saat ini berlaku adalah dengan metode CAMEL yang menilai beberapa indikator keuangan bank, yaitu rasio kecukupan modal (CAR), kualitas aktiva produktif yang diukur melalui rasio Cadangan

Penghapusan Aktiva produktif terhadap aktiva produktif dan rasio Aktiva Produktif yang diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif ; rasio *Earning* yang diukur melalui rasio *Return on Asset* dan *Efficiency* serta Likuiditas bank yang diukur melalui *Loan to Deposit Ratio* dan rasio Kewajiban bersih *Call Money* terhadap Aktiva Lancar. Berdasar ketentuan yang berlaku maka tingkat kesehatan bank dinilai berdasar rasio-rasio tersebut sebagaimana terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria kesehatan Bank

Rasio	Kategori			
	Sehat	Cukup Sehat	Kurang Sehat	Tidak Sehat
Kecukupan Modal (CAR)	8,1%	6.6% - <8,1%	5,1% - <6,6%	<5,1%
Kualitas Asset: Cad.Penghapusan AP/AP AP Diklasifikasikan/AP	3,35% ≥54%	<5,6%-3,36% 44% - <54%	<7,85%-5,7% 34% - <44%	≥ 7,85% <34%
<i>Earning</i> : ROA Efisiensi	≥1,215% 93%	0,99% - <1,215% 94,7% - <93,5%	0,765% - <0,99% 95,92% - <94,7%	<0,765% >95,92%
Likwiditas: LDR Kewj.b.bersih <i>call money</i> /AL	<110 % ≤19%	>19%-4%	>34%-49%	≥110% >49%

Sumber: Bank Indonesia

2. Penilaian *Due Diligence*

Penelaahan secara mendalam dan menyeluruh yang dilakukan oleh Akuntan Internasional bersama-sama Bank Indonesia terhadap kinerja Bank Umum Nasional yang ditinjau dari berbagai aspek, bertujuan untuk memastikan kondisi bank yang sebenarnya, khususnya untuk menilai penyelamatan kredit tidak lancar dan permodalan bank. Berdasar hasil pemeriksaan tersebut bank dikelompokkan menjadi tiga kategori didasarkan pada CAR yang dimiliki bank yaitu:

Kelompok Bank Kategori A:

Kelompok bank yang memiliki CAR empat persen ke atas dan tidak diikut sertakan dalam program rekapitalisasi, tetap diwajibkan me-

nyusun rencana bisnis dengan sasaran utama mencapai CAR 4 % pada akhir tahun 2000.

Kelompok Bank Kategori B:

Kelompok bank yang memiliki CAR dari minus 25% sampai empat persen, diberikan dua pilihan yaitu: memenuhi kekurangan modal sehingga diikutkan dalam program rekapitalisasi atau tidak mengikuti program rekapitalisasi karena tidak dapat memenuhi kekurangan modal.

Kelompok Bank Kategori C:

Kelompok bank yang memiliki CAR di bawah minus 25%; sebagaimana pada kategori B diberi kesempatan untuk memenuhi kekurangan modal sehingga tidak perlu ikut program rekapitalisasi, sedangkan bagi bank

yang tidak melakukan apa-apa dibekukan kegiatan operasinya.

Pengelompokan kategori tersebut di atas didasarkan atas salah satu aspek penilaian CAMEL, yaitu rasio kecukupan modal. Modal yang dimiliki oleh bank ditentukan besar kecilnya jumlah modal disetor dan jumlah laba ditahan yang ditentukan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dan penggunaan biaya operasional. Besarnya pendapatan juga ditentukan oleh kebijakan penempatan dana dalam aktiva produktif, kualitas manajemen, dan pengawasan internal penempatan dana akan berpengaruh pada *non performing loan* yang pada akhirnya akan mempengaruhi likwiditas bank.

Berdasar hal-hal tersebut maka hipotesis ini adalah:

- Terdapat perbedaan yang bermakna rasio cadangan penghapusan kredit terhadap kredit, ROA, Efisiensi dan LDR antara bank-bank dalam kelompok kategori A, B dan C.
- Rasio-rasio tersebut mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap probabilitas kebangkrutan bank-bank dalam kelompok kategori A, B dan C.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel kunci yang digunakan adalah:

(1) Rasio Cadangan Penghapusan Kredit terhadap Kredit (2) Rasio *Return on Asset* (3) Rasio Efisiensi dan (4) *Loan to Deposit Ratio*.

- (1) Rasio Cadangan Penghapusan Kredit terhadap Kredit.

Rasio ini digunakan untuk mengukur kualitas asset suatu bank. Adapun dalam metode CAMEL terdapat dua rasio yang digunakan untuk mengukur kualitas asset yaitu rasio cadangan penghapusan kredit terhadap aktiva produktif dan rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap

aktiva Produktif. Tetapi, mengingat data dikumpulkan dari laporan keuangan publikasi, maka pengukuran dua rasio tersebut tidak dapat dilakukan. Oleh karena itu, yang digunakan adalah rasio cadangan penghapusan kredit terhadap kredit yang merupakan salah satu rasio untuk mengukur kualitas asset (Hempel, 1994: 89)

- (2) Rasio *Return On Asset*

Rasio ini mengukur kemampuan bank dalam mendayagunakan asset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini dihitung dengan membandingkan laba dengan total asset.

- (3) Rasio Efisiensi

Rasio ini mengukur efektifitas dan efisiensi penggunaan biaya untuk menghasilkan pendapatan yang dihitung dengan membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional.

- (4) *Loan to Deposit Ratio*

Rasio ini menunjukkan berapa besar kredit yang diberikan dibiayai dengan dana pihak ketiga. Di samping itu rasio ini juga mengukur tingkat likuiditas bank yaitu kemampuan bank untuk membayar dana pihak ketiga dari pengembalian kredit yang diberikan. Adapun perhitungan rasio tersebut adalah dengan membandingkan Total Kredit dengan Total Dana pihak ketiga (Giro, Tabungan, Sertifikat Deposito dan Deposito).

Subyek Penelitian

Penelitian ini tidak menggunakan sampel; subyek yang diteliti adalah semua bank Swasta Nasional hasil *due diligence* yaitu 74 bank kategori A, 18 bank kategori B dan 13 bank kategori C yang diumumkan pada bulan Maret 1999. Dari bank-bank tersebut terdapat tiga bank kategori A yang pada akhir tahun 1997 sudah tidak mempublikasikan laporan keuangannya, tiga bank dari kelompok

kategori B, dan empat bank dari kelompok kategori C.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Data sekunder berupa data kuantitatif dari laporan keuangan Neraca dan Laporan Laba-Rugi maupun data pendukung lain dari semua bank yang dijadikan objek penelitian. Dengan demikian, metode pengumpulan data adalah metode dokumenter, yaitu dokumentasi laporan keuangan tanggal 31 Desember 1997 dari semua bank yang dijadikan objek penelitian maupun informasi lain yang dapat digunakan sebagai bahan analisis.

Metode Analisis

1. Uji Hipotesis dengan metode *analysis of variance* (ANOVA) untuk menguji apakah terdapat perbedaan signifikan rasio-rasio keuangan dari kelompok bank kategori A, B dan C dengan formulasi hipotesis:

Ho : $\mu_1 = \mu_2 = \mu_3$ tidak ada perbedaan bank-bank kategori A, B dan C

Ha : $\mu_1 \neq \mu_2 \neq \mu_3$ ada perbedaan bank-bank kategori A, B dan C

Dengan taraf signifikansi 5%, kriteria penolakan Ho : Ho ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

2. Menentukan pengaruh masing-masing variabel (rasio) yang mempunyai pengaruh terhadap probabilitas kebangkrutan bank pada kelompok bank kategori A (*survive*) yang dinyatakan sebagai bank yang tidak bangkrut; dan kelompok bank kategori B dan C yang dinyatakan sebagai bank bangkrut, karena pada akhirnya tidak dapat mengikuti program rekapitalisasi. Karena variabel *dependent* Y memiliki dua alternatif yaitu bangkrut dan tidak bangkrut maka model yang digunakan adalah *Binary Regression Logistic Analysis* dengan formulasi:

$$E(Y=1/X_i) = P_i = \beta_1 + \beta_2 X_i + \beta_3 X_i + \beta_4 X_i + \beta_5 X_i$$

Y = *dependent variable*, dimana merupakan bank tidak bangkrut (bank kategori, dan bank yang bangkrut (bank kategori B dan C). Pengukuran dalam model adalah 1 untuk bank yang tidak bangkrut dan 2 adalah untuk bank yang bangkrut.

X_i = *independent variable*, yaitu rasio – rasio keuangan yang berdasar hasil pengujian hipotesis pertama (uji F) mempunyai perbedaan signifikan dari bank kategori A, B dan C.

$\beta_1, \beta_2 \dots$ nilai parameter

Selanjutnya ditentukan probabilitas kebangkrutan dengan model Logit:

$$P_i = \frac{1}{1 + e^{-y}}$$

di mana y adalah rata-rata rasio keuangan yang digunakan (X)

HASIL ANALISIS

1. Uji Hipotesis (Uji F)

Bank-bank yang masuk dalam kategori A menunjukkan rata-rata rasio berada dalam kondisi sehat. Tetapi pada bank-bank yang masuk dalam kategori B hanya rata-rata rasio LDR yang menunjukkan kondisi tidak sehat. Adapun pada bank-bank yang masuk dalam kelompok kategori C semua rasio menunjukkan kondisi tidak sehat sebagaimana dapat dilihat pada tabel 2.

Hasil Uji statistik dengan metode ANOVA menunjukkan bahwa rasio ROA, Efisiensi dan LDR mempunyai perbedaan signifikan pada bank-bank kelompok kategori A, B dan C yang ditunjukkan dengan F-hitung yang lebih besar dari F-tabel dan tingkat signifikansi masing-masing 0,1% dan 0,2% lebih kecil dari 5%

sebagaimana dapat dilihat pada tabel 3. Adapun perbedaan masing-masing rasio antar kelompok kategori, terlihat bahwa perbedaan tidak signifikan hanya terjadi pada rasio

Cadangan Penghapusan Kredit terhadap Kredit dengan tingkat signifikansi yang lebih besar dari 5% sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 2. Rata-rata Rasio Keuangan

Kategori	Rasio (%)			
	Cad.Ph/Kredit	ROA	Efisiensi	LDR
A	2,49	1,99	90,58	98,24
B	2,4	1,41	92,04	117,40
C	1,35	0,18	99,62	203,84

Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan publikasi.

Tabel 3. Hasil Uji F Rasio Keuangan

Rasio	Fhitung	Ftabel	Tingkat signifikansi	Kesimpulan
Cad.Ph.Kredit/Kredit	1,056	4,227	0,352	Ho diterima
ROA	8,231	4,227	0,000	Ho ditolak
Efisiensi	7,764	4,227	0,001	Ho ditolak
LDR	6,969	4,227	0,001	Ho ditolak

Sumber: Diolah dari analisis Anova

Tabel 4. Hasil Uji Beda Rasio Keuangan Antar Kelompok Kategori

Rasio	Tingkat signifikansi		
	A dan B	A dan C	B dan C
Cad.Ph.Kredit/Kredit	1,000	0,451	1,000
ROA	0,503	0,000	0,070
Efisiensi	1,000	0,000	0,022
LDR	1,000	0,001	0,039

Sumber: Diolah dari Oneway – Multiple Comparison

Berdasar hasil Uji tersebut, pengelompokan bank berdasar rasio kecukupan modal sebagaimana hasil *due diligence* memberikan gambaran adanya perbedaan kinerja keuangan dari unsur-unsur penilaian metode CAMEL yaitu rasio ROA, Efisiensi dan LDR, sedangkan untuk rasio Cadangan Penghapusan Kredit terhadap Kredit karena bukan merupakan pengukuran *asset quality* sebagaimana ditetapkan Bank Indonesia menunjukkan perbedaan yang tidak bermakna baik pada

semua kelompok kategori maupun perbedaan antar kategori. Perbedaan signifikan antar kelompok kategori sebagaimana tampak pada tabel 4 juga menunjukkan ketepatan penilaian, karena pada akhirnya bank-bank yang masuk kelompok B dan C dilikuidasi.

2. Analisis Kebangkrutan

Berdasar model analisis yang digunakan untuk pengujian hipotesis kedua dimana variabel Y adalah kebangkrutan dengan (1)

untuk bank tidak bangkrut dan (2) untuk bank yang bangkrut, selanjutnya dengan memasukkan rasio-rasio yang mempunyai perbedaan signifikan ke dalam model, hasil pengolahan metode *Logistic Regression* melalui *Program SPSS for Windows* (lampiran 2) menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$E(Y = 1/X_i) = P_i = 2.000 - 86.287 X_1 - 3.388 X_2 + 1.398 X_3$$

Tingkat signifikansi dari masing-masing variabel tersebut dapat dilihat pada tabel 5.

Berdasar persamaan dan tabel 5, hasil penelitian dengan model logistik menunjukkan bahwa variabel (rasio) ROA mempunyai pengaruh signifikan terhadap kemungkinan kebangkrutan bank dengan tingkat signifikansi 1,90% dan mempunyai pengaruh negatif. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi ROA maka kemungkinan tidak bangkrut semakin kecil. Rasio Efisiensi mempunyai pengaruh negatif tetapi pengaruhnya terhadap kebangkrutan tidak signifikan (tingkat signifikansi 50,3%). Hal ini dapat terjadi karena pengukuran rasio efisiensi hanya dari kegiatan operasional sedangkan pengukuran laba untuk menghitung ROA termasuk pendapatan dan biaya non operasional. Rasio LDR mempunyai pengaruh positif yang berarti bahwa semakin tinggi rasio ini semakin besar kemungkinan bank untuk bangkrut; tingkat signifikansi pengaruh rasio ini terhadap kebangkrutan sedikit di atas tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu 5

%; bank harus tetap menjaga posisi LDR sebagaimana telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Tabel 5.

Koefisien Regresi Logistic dan Tingkat Signifikansi Rasio ROA, Efisiensi dan LDR

Variabel	β	Wald	Signifikansi
ROA	-86.287	5.514	0.019
Efisiensi	-3.388	0.450	0.503
LDR	1.398	3.677	0.055
Constant	2.000	0.163	0.686

Sumber: Diolah dari analisis Logistic Regression

Penggunaan variabel-variabel tersebut untuk menguji kemungkinan kebangkrutan dengan model *Logistic Regression* adalah signifikan sebagaimana ditunjukkan pada lampiran 2 dengan tingkat signifikansi 0,00% lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,5% dan tingkat akurasi keseluruhan 73,50% benar. Selanjutnya berdasar analisis tersebut, karena model yang digunakan adalah *binary* sehingga peluang untuk bangkrut dan tidak bangkrut adalah sama yaitu 50%, maka dengan *cut-off value* 0,5 menunjukkan bahwa dari 71 bank kategori A (yang tidak bangkrut) terdapat empat bank yang seharusnya dinyatakan bangkrut dengan tingkat akurasi 94,40% sebagaimana dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Prediksi Kebangkrutan Bank-bank Kategori A, B dan C

Kategori	Jumlah Bank	Prediksi		% Correct
		Bangkrut	Tidak Bangkrut	
A	71	4	67	94,40%
B+C	31	8	23	25,80%
				Overall: 73,50%

Sumber: Analisis Logistic Regression – Classification Table^a

Selanjutnya dengan memasukkan hasil perhitungan ROA, Efisiensi dan LDR yang mempunyai ROA $\leq 0,765$ % dalam persamaan regresi logistic kemudian dihitung probabilitas kebangkrutannya, keempat bank tersebut mempunyai probabilitas kebangkrutan lebih besar dari 41%, sebagaimana contoh perhitungan berikut:

Bank Ganesha

$$\begin{aligned} Y &= 2.000 - 86.287 (0.0047) - \\ &\quad 3.388 (0.9768) + 1.398 (1.1045) \\ &= 2.000 - 0.4055 - 3.3093 + 1.5440 \\ &= - 0.1708 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} P_i &= \frac{1}{1 + 2.7182^{0.1708}} = \frac{1}{2.013855} \\ &= 0.4686 = 46,86\% \end{aligned}$$

Untuk 31 bank yang masuk dalam kategori B dan C (yang dinyatakan bangkrut) hanya terdapat delapan bank yang seharusnya benar-benar bangkrut dengan tingkat akurasi yang kurang meyakinkan yaitu 25,80%; hal tersebut dapat terjadi karena berdasar hasil uji beda antar kelompok kategori (Tabel 4) kelompok kategori A dan B untuk semua rasio tidak mempunyai perbedaan yang signifikan. Setelah memasukkan rasio yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap kebangkrutan dari bank-bank yang mempunyai rasio ROA $\leq 0,765$ % terdapat delapan bank mempunyai probabilitas kebangkrutan yang sama dengan bank-bank yang dinyatakan tidak bangkrut yaitu lebih besar dari 41%, bahkan untuk bank bangkrut yang termasuk kategori C mempunyai probabilitas kebangkrutan di atas 45 % sebagaimana perhitungan berikut:

Bank Ciputra

$$\begin{aligned} Y &= 2.000 - 86.287 (0.0008) - \\ &\quad 3.388 (0.9977) + 1.398 (0,8413) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} &= 2.000 - 0.0690 - 3.3802 + 1.1761 \\ &= - 0.2731 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} P_i &= \frac{1}{1 + 2.7182^{0.2731}} = \frac{1}{2.314} \\ &= 0,4321 = 43,21\% \end{aligned}$$

Hal tersebut dapat dipahami mengingat penilaian kinerja berdasar metode CAMEL tidak hanya berdasar data kuantitatif hasil perhitungan rasio keuangan saja, tetapi juga terdapat faktor *judgement*.

Apabila dilihat dari rasio ROA, Efisiensi dan LDR dari bank-bank yang benar-benar dinyatakan bangkrut tersebut semuanya memiliki rasio ROA kurang dari 0,765% yaitu rasio yang menunjukkan bank dalam kriteria tidak sehat. Demikian pula rasio Efisiensi pada semua bank yang mempunyai probabilitas kebangkrutan ≥ 41 % mempunyai rasio di atas 96%, sedang LDR besarnya rasio bervariasi dengan sebagian besar mempunyai rasio di atas 110 % sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 7.

KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Kesimpulan penelitian adalah: bahwa dari empat rasio keuangan yang digunakan ternyata rasio ROA, Efisiensi, dan LDR mempunyai perbedaan yang signifikan di antara bank-bank dalam kelompok kategori A, B dan C. Adapun rasio Cadangan Penghapusan Kredit terhadap Kredit tidak mempunyai perbedaan bermakna mengingat pengukuran rasio ini untuk menilai kualitas aset dari bank kurang tepat (tidak sesuai dengan pengukuran sebagaimana telah ditentukan oleh Bank Indonesia). Hal tersebut mengingat keterbatasan data yang digunakan, yaitu data sekunder yang tidak mencantumkan klasifikasi aktiva produktif yang dimiliki bank pada saat pelaporan maupun data keuangan lain yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas aset.

Tabel 7. Rasio ROA, Efisiensi dan LDR Bank-bank yang mempunyai Probabilitas Kebangkrutan > 41 %

Nama Bank	ROA	EFISIENSI	LDR	Probabilitas Kebangkrutan
Bank Tidak Bangkrut (A):				
Bank Ganesha	0.0047	0.9768	1.1045	46,86 %
Bank Tabungan Pensiunan	0.0019	0.9717	0.9166	45.66 %
Bank Alfindo Sejahtera	0.0075	0.9767	1.2135	43.55 %
Bank Mitra Niaga	0.0073	0.9732	1.1414	41,79 %
Bank dinyatakan Bangkrut:				
<i>Kategori B:</i>				
Bank Ciputra	0.0008	0.9977	0.8413	43.21 %
Bank Central Dagang	0.0028	0.9709	0.9584	45.23 %
Bank Dagang & Industri	0.0055	0.9659	1.1438	46.30 %
Bank Metropolitan Raya	0.0048	0.9801	1.2183	49,21 %
<i>Kategori C:</i>				
Bank Sewu	0.0030	0.9885	1.1656	49.45 %
Bank Dana Asia	0.0049	0.9982	4.6630	49,85 %
Bank Sahid Gajah Perkasa	0.0056	0.9710	1.1442	45.67 %
Bank Yakin Makmur	-0.0032	1.0268	9.6628	49.99 %

Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan Publikasi

Penggunaan rasio keuangan yang mempunyai perbedaan signifikan dalam model *Logistic Regression* untuk menguji prediksi kebangkrutan bank-bank dalam kelompok kategori bangkrut dan tidak bangkrut adalah akurat yang ditunjukkan dengan tingkat kemaknaan 0,00 %. Dari ketiga rasio ROA, Efisiensi dan LDR hanya rasio ROA yang mempunyai pengaruh bermakna terhadap kemungkinan kebangkrutan bank dengan tingkat kemaknaan 1,90%. Dengan *Cut-off Value* 0,5 untuk meramal kebangkrutan bank dengan menggunakan model tersebut secara keseluruhan menunjukkan 73,50 % adalah akurat. Aplikasi dari rasio-rasio tersebut ke dalam model analisis terhadap bank-bank yang mempunyai rasio ROA $\leq 0,765$ % ternyata empat bank dari kategori A dan delapan bank dari kategori B dan C mempunyai probabilitas kebangkrutan > 41 %

Mengingat rasio ROA mempunyai perbedaan yang bermakna antara bank-bank kategori A, B dan C dan mempunyai pengaruh yang bermakna pula terhadap kebangkrutan, maka meskipun hasil penelitian ini rasio efisiensi

dan LDR tidak mempunyai pengaruh bermakna terhadap kemungkinan kebangkrutan bank. Harus tetap dijaga penggunaan biaya, dan pengelolaan penempatan dana dalam asset yang berkualitas agar pendapatan operasional meningkat dan dapat digali pendapatan yang berasal dari *fee base income*. Penambahan modal disetor yang dilakukan sebagai upaya untuk restrukturisasi perbankan perlu didukung dengan pengelolaan bank yang tetap berpegang pada konsep *prudential banking*. Dengan demikian bank tetap dapat menjaga dan memenuhi ketentuan-ketentuan bank sehat sebagaimana ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Mengingat dalam penelitian ini kualitas asset tidak dapat diukur sesuai ketentuan yang berlaku karena tidak diperoleh informasi tentang klasifikasi aktiva produktif dari laporan publikasi, maka dalam mempublikasikan laporan keuangan hendaknya menyertakan klasifikasi aktiva produktif yang dimiliki, sehingga akan mempermudah para pemakai informasi untuk melakukan evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia, 1999, *Laporan Tahunan 1998/1999*, Bank Indonesia, Jakarta.
- Brigham Eugene F, 1995, *Fundamentals of Financial Management*, Seventh Edition, The Dryden Press International Edition.
- Djarwanto Ps., 1996, *Mengenal Beberapa Uji Statistik dalam Penelitian*, Edisi Pertama Liberty, Yogyakarta.
- Hempel George H. et al, 1994, *Bank Management Text and Cases*, John Wiley & Sons, Fourth Edition, New York.
- Hifni Arkian, 1998, *Menilai Kesehatan Bank, Pengembangan Perbankan*, Edisi No.71 Institut Bankir Indonesia
- Jean Latumahina, 1999, *Analisis Perbedaan Profitabilitas pada Bank-bank yang berasset 250 - 500 milyar menurut hasil Due Diligence*, Skripsi tidak diterbitkan, STIE Perbanas Surabaya.
- Muchdarsyah Sinungan, 1996, *Strategi Manajemen Bank Menghadapi Tahun 2000*, Cetakan Pertama, Rineka Cipta.
- Republik Indonesia, 1992, *Undang-Undang Tentang Perbankan No.7 Tahun 1992*.
- Rose Peter S., 1996, *Commercial Bank Management*, Third Edition, Richard D Irwin, Chicago.
- Stickney Clyde P., 1996, *Financial Reporting And Statement Analysis*, Third Edition, The Dryden Press.
- Sukristono, 1992, *Perencanaan Strategis Bank*, Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia
- Tito Soetalaksana, 1998, *Target Bank Sehat, Pengembangan Perbankan*, Edisi No.72, Institut Bankir Indonesia, Jakarta.
- Wahana Informasi Perbankan Indonesia, 1994, *Peta Keuangan Perbankan Indonesia*.
- Weston J Fred, et al., 1992, *Managerial Finance*, Ninth Edition, The Dryden Press International Edition.